

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari dasar pemikiran tersebut sangat nyata bahwa ilmu sosial sangat besar perannya dalam membentuk watak bangsa.

Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia sebenarnya telah mengalami pemantapan sejak uji coba kurikulum 2004 atau lebih dikenal Kurikulum Berbasis

Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristiknya. Tetapi dengan melihat pengembangan materi yang demikian luas dan jumlah jam pembelajaran yang sangat terbatas, sering menyulitkan guru mengembangkan strategi pembelajaran di kelas.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

1. *Learning to know* :

Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *Learning to Know*.

Secara Implisit, *Learning to know* bermakna:

- Belajar Sepanjang Hayat (*life long of education*)
- Belajar bagaimana caranya untuk belajar (*learning how to learn*)

Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.

Tenaga kependidikan (Guru, pelatih, instruktur, dan lain-lain) harus menjadi inspirator dalam pengembangan, perencanaan, dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

2. *Learning to do* :

Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi, belajar untuk berkarya atau mengaplikasikan ilmu yang didapat oleh siswa.

Di dalam sebuah pembelajaran ada prinsip aktivitas (ada kegiatan) :

- *Hard Skills* : keterampilan yang menuntut fisik
- *Soft Skills* : keterampilan yang menuntut intelektual

Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seharusnya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “*Learning to do*” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam menyadarkan peserta didik bahwa berbuat sesuatu begitu penting. Oleh karena itulah peserta didik mesti terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya, peserta didik terlatih untuk memecahkan masalah.

3. *Learning to be* :

Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi.

Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

4. *Learning to live together* :

Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Pendidikan di sekolah juga harus merangsang *soft skill* peserta didik sehingga kelak mereka mampu hidup bersama dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka terlatih untuk peka akan suka-duka orang lain.

Berdasarkan keempat pilar pendidikan tersebut maka tujuan dari belajar adalah terjadinya proses perubahan kepribadian yang mencakup sikap, kebiasaan, motivasi, keaktifitas, dan kecerdasan yang bersifat menetap sebagai hasil latihan atau pengalaman. Dalam pembelajaran guru adalah ujung tombak pertama dalam

penyampaian informasi di dunia pendidikan. Maka suatu perkembangan baru dimana guru harus bersifat kreatif dan inovatif dalam proses Pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara menggunakan Model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat menerima dengan suatu keadaan yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat

memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada murid, yaitu adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Bukitkemuning menunjukkan bahwa 3 guru mata pelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional atau berceramah, terkadang mereka hanya menggunakan LKS dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, hampir semua guru di SMP Negeri 2 Bukitkemuning belum mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, mereka hanya men-*download* dari internet.

Dilihat dari kondisi sosial ekonomi, 80% orang tua siswa bekerja sebagai petani yang termasuk keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Sehingga mereka terkadang tidak mampu untuk menyediakan sarana belajar pendukung untuk anaknya. Kondisi yang demikian memberi kemungkinan para siswa kurang termotivasi untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

Pada saat belajar di sekolah, khususnya pelajaran IPS jarang sekali anak-anak diberi gambaran bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keilmuan yang sangat dekat dengan mereka karena mereka mengalaminya sehari-hari. Materi yang

diberikan hanya menitik beratkan kepada hapalan tanpa bekal keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-harinya. Berbagai keterampilan dalam ilmu pengetahuan sosial sering dilupakan sekolah padahal sangat penting untuk dimiliki siswa.

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPS Semester Genap Kelas VIII SMP N 2 Bukitkemuning Tahun Pelajaran 2011/2012

NO	Kelas	Hasil Tertinggi		Hasil Terendah		Total Frekuensi	Total Hasil
		(≥ 75)		(< 75)			
		Frekuensi	Prosentasi	Frekuensi	Prosentasi		
1	VIII A	15	46,8 %	17	53,2 %	32	100 %
2	VIII B	13	40,6 %	19	59.4 %	32	100 %
3	VIII C	18	56,2 %	14	43,8 %	32	100 %

Sumber: Dokumentasi guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP N 2 Bukitkemuning semester genap 2011/2012

Dari data hasil belajar diatas terlihat rendahnya hasil belajar yang disebabkan karena selama ini kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning masih menggunakan metode konvensional, yaitu guru memegang peran utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya dalam mempelajari materi IPS siswa cenderung kurang semangat dan dianggap membosankan. Aktivitas belajar siswa tergolong pasif, sehingga mengakibatkan hasil belajar juga rendah. Selama kegiatan belajar mengajar siswa banyak yang mengobrol sendiri, atau ada yang bermain-main dan tidak mendengarkan ketika guru memberi penjelasan. Dengan demikian sebaiknya guru mampu memilih dan menerapkan model yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan guna membantu siswa agar lebih efektif dalam belajar.

Oleh karena itu perlu diadakan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran yang mungkin mampu mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual, kemampuan-kemampuan interpersonal, dan kelompok kecil, (Robert E.Slavin, 2008: 48-56). Pada ciri interdependensi positif siswa ditekankan bagaimana dapat mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok dapat tercapai apabila terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan interaksi tatap muka memiliki keuntungan untuk mempermudah komunikasi antar siswa sehingga informasi-informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran diterima dengan baik. Selanjutnya, tanggung jawab individual ditujukan agar setiap siswa telah dapat menguasai materi atau konsep sebelum diskusi kelompok berlangsung, sehingga saat diskusi proses bertukar informasi dapat berjalan secara aktif. Kelompok kecil yang terdapat pada *Learning Together* memberikan kemudahan pembagian tugas kepada masing-masing siswa dalam kerja kelompok, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kelebihan model *Learning Together* menjadikannya diangkat judul: Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning*

Together (LT) dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Bukitkemuning Lampung Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS tergolong rendah.
2. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional di dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebagian besar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS sering mengalami kejenuhan karena proses pembelajaran yang masih bersifat monoton.
4. Guru SMP Negeri 2 Bukitkemuning belum menerapkan pembelajaran yang melibatkan siswa, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang aktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat banyak masalah yang dapat diteliti dalam pembelajaran IPS. Tetapi perlu batasan permasalahan yang akan dikaji yaitu pada kajian pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bukitkemuning Lampung Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah masih

rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bukitkemuning. Dengan demikian permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran IPS saat ini di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII
2. Bagaimanakah mengembangkan model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII
3. Bagaimanakah efektivitas model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran IPS saat ini di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII
2. Mengembangkan model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII
3. Menganalisis efektivitas model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII.

1.6 Kegunaan Penelitian

Secara khusus kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

1. Mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dalam pembelajaran IPS.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama pada pengembangan keilmuan pengajaran khususnya mata pelajaran IPS.

b. Bagi Tenaga Pendidik IPS

1. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Learning Together* di kelas.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran terutama kualitas dan profesionalisme guru.

c. Bagi Siswa

1. Sebagai wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal.
2. Sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam pembelajaran IPS.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu: Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* dalam Pembelajaran IPS.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara.

1.7.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara.

1.7.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.